HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

GAMBARAN TINGKAT STRESS KERJA PERAWAT *INTENSIVE* DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN

Penulis:
Friska Sembiring[1]
Ernita Rante Rupang[2]

Afiliasi:
Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Santa Elisabeth Medan[1,2]

Korespondensi:
Friskasembiring09@gmail.com

Histori Naskah:
Diajukan: 14-07-2023
Disetujui: 15-07-2023
Publikasi: 20-07-2023

Abstrak:
Perawat intensive mempunyai perbedaan mendasar dengan peran perawat di ruang perawatan lainnya yaoti harus memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam menangani kondisi pasien kritis serta menilai keadaan pasien yang cenderung fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja perawat intensive. Jenis rancangan penelitian ini adalah deskriptif survei pada 56 responden dengan pengambilan total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat intensive di RS Santa Elisabeth Medan sejumlah 56 orang dan tehnik pemgambilan sampel adalah total sampling dan instrumen untuk mengukur tingkat stres sampel adalah kuesioner *DASS (Depression Anxiety Stress Scales).* Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan jenis kelamin mayoritas perempuan (83,3%), sebagian besar usia dewasa awal (63,3%),tingkat pendidikan sebagian besar D III Keperawatan (68,3%), mayoritas sudah menikah (80%), lama bekerja >10 tahun (50%) dengan sebagian besar tingkat stress sedang (60,7) Penelitian ini memberikan informasi tingkat stress perawat yang bekerja di ruang intensive dengan berbagai kondisi pasien sehingga di rekomendasikan agar perawat intensive dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mengantisipasi stressor

Kata kunci: perawat intensive, stressor, perawat.

Pendahuluan

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan perawat dan memiliki kemampuan serta hak untuk melakukan tindakan keperawatan dan perawat intensive merupakan salah satu tim kesehatan yang memiliki kemampuan khusus dalam menangani kondisi pasien yang kritis, bekerja cepat, tepat, teliti serta cermat dalam mengobservasi kondisi pasien yang cenderung fluktuatif (Martyastuti & Jannah, 2019)

Stress merupakan respon tubuh yang tidak yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya. Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersbut tida dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut sehingga dapat menyebabkan stress dan dalam hal ini stress kerja perawat di sebabkan mendapatkan beban kerja yang berlebih dan Manifestasi dari stres kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

merupakan langkah awal dalam menangani masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan *emergency*, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien (Haryanti, dkk, 2013).

Hal yang menyebabkan stress yang paling sering terjadi meliputi kerja shift, jam kerja panjang, peran yang ambigu dan konflik peran, terpapar infeksi dan substansi bahaya lainnya selama bekerja yang berhubungan dengan *work overload* serta kondisi pasien yang sulit dan kurangnya dukungan sosial dalam bekerja (Mutmainah, 2012)

Kejadian stress dalam bekerja sudah menjadi masalah didunia dengan banyaknya kasus stress kerja dan stress kerja perawat berada di urutan teratas dan mengalami minor psyciatric disorder dan depresi berdasarkan data *American national association for occupational Health* (2009), begitu juga dengan data pada perawat di Indonesia berdasarkan data PPNI sekitar 50% perawat di data dari perawat yang bekerja di empat provinsi perawat mengalami stress kerja, sering pusing, tidak bisa istirahat karena beban kerja terlalu tinggi sehingga menyita banyak waktu serta pendapatan yang rendah tetapi yang paling mendukung kejadian stress adalah kehidupan kerja dan akibat dari kejadian ini dapat menurunkan tingkat kesehatan, motivasi kerja, kualitas pelayanan keperawatan sehingga dapat menyebabkan kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien dan berkaitan dengan produktifitas perawat ((Martyastuti & Jannah, 2019).

Kejadian stress kerja banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, adapun faktor yang mempengaruhi stress kerja perawat di pengaruhi oleh faktor intrinsik, ektrinsik dan individual, Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental dan reaksi-reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengurangan gerak akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton. Kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari karena tugas atau pekerjaan yang terlalu sedikit mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan sehingga secara potensial membahayakan pekerja dan menyatakan bahwa faktor beban kerja berat menunjang terjadinya stres perawat di ruangan *intensive*, hal tersebut dikarenakan jenis pelayanan intensif ruangan *intensive* dibandingkan dengan ruangan lainnya. (Martini, 2013).

Studi Literatur

Stres merupakan rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik itu dari luar maupun dalam tubuh manusia. Stress akibat kerja merupakan suatu respon emosional dan fisik yang mengganggu atau merugikan, yang biasa terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

keinginan pekerja. Stres kerja memiliki arti sebagai tuntutan dalam pekerjaan yang dapat menimbulkan suatu keluhan atau stress (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Aini & Purwaningsih, 2013) tentang hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di intensive RSUD Kabupaten Semarang diperoleh hasil sebagian besar perawat mengalami stres sedang sebanyak 24 responden (82,8%) dan stres ringan pada 5 responden (17,2%) dengan BOR di ruang *intensive* RSUD dr. H. Moh. Anwar Sumenep selama bulan Oktober sampai dengan Desember 2016, bulan Oktober 2016 sebesar 89,5%, bulan November 2016 sebesar 90,4%, dan bulan Desember 2016 sebesar 88,7%.

Ketidakberdayaan dan perasaan tertekan pada perawat dalam menghadapi stresor pekerjaan akan memberikan berbagai dampak negatif. Stres yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional. Dampak stres yang berlebihan pada perawat dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional. Selain itu, dampak stres yang berkelanjutan pada perawat dapat mengakibatkan kelelahan kerja atau *burnout* (Statistik & Sosial, 2022). Selain itu, stres juga akan mempengaruhi produktivitas kerja sehingga akan mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

Stres yang dialami oleh perawat dipengaruhi oleh beberapa penyebab diantaranya: kurangnya tenaga kerja dalam merawat pasien di ruang rawat *intensive* (*Woollahra Municipal Council Final Report 2017 Dated 30 October 2017*, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya stres kerja perawat ruang kritis dan gawat darurat antara lain : kelebihan beban kerja, jumlah dan tingkat ketergantungan pasien, tuntutan pelayanan menjadi perawat professional, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan stres, kepribadian perawat dan mekanisme koping serta faktor yang menyebabkan stres kerja juga sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang pekerja. Suatu keadaan yang dapat menimbulkan hal yang sama terhadap pekerja yang lain. Perbedaan respon antara individu disebabkan karena faktor sosial dan psikologis yang dapat merubah dampak stresor yang diterima oleh tubuh (Biru et al., 2016)

Metode Penelitian

Desain penelitian dengan menggunakan desain penelitian *deskriptive survey* instrumen yang digunakan adalah Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat stres perawat adalah menggunakan kuesioner DASS (*Depression Anxiety and Stress Scale)* dan kuesioner data demografi

Hasil

Berdasarkan karakteristik responden frekuensi dan persentase terkait data demografi dipeoleh data mayoritas responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 50 orang (83.33%). Usia responden mayoritas memiliki usia dewasa awal yaitu berjumlah 38 orang (63.30%), mayoritas tingkat

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

pendidikan D3 Keperawatan yaitu berjumlah 41 orang (68.30%), mayoritas status pernikahan responden yang sudah menikah yaitu berjumlah 48 orang (80%) dan maroritas responden memiliki lama pengalaman bekerja selama >10 tahun yaitu berjumlah 30 orang (50%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Beban kerja		
Beban kerja ringan	49	87.50
Beban kerja berat	7	12.50
Total	**56**	**100**
Rutinitas Kerja		
Rutinitas kerja ringan	21	37.50
Rutinitas kerja berat	35	62.50
Total	**56**	**100**
Lingkungan Kerja		
Lingkungan kerja tidak menunjang	4	7.10
Lingkungan kerja menunjang	52	92.90
Total	**56**	**100**

Tabel 2
Hasil Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Tingkat Stres Perawat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Stres Ringan	22	39.30
Stress Sedang	34	60.70
Stress Berat	0	0
Total	**56**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah responden 56 orang diperoleh data responden yang mengalami stres sedang yaitu berjumlah 34 orang (60.70%).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

Pembahasan

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden penelitian mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 50 orang (83.33%). Hasil ini menunjukkan bahwa rasio perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Martyastuti et al., 2019) bahwa rasio jumlah perawat perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2014) menemukan bahwa jumlah perawat yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih banyak (79%) dibandingkan perawat laki laki (20,8%).

Hasil penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Carin et al., 2018) juga menemukan bahwa jenis kelamin perawat yang perempuan (84%) lebih banyak daripada perawat yang berjenis kelamin laki laki (16%). Hal ini disebabkan karena jumlah perawat secara umum memang lebih banyak perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di ungkapkan Dauglas (1994) dalam (Krisnawati & Lestari, 2018) dunia keperawatan sangat didominasi oleh perempuan. (Veliana & Mogi, 2016) bahwa pada saat ini perempuan sudah banyak yang bekerja disektor publik yang bermakna produktif.

Akan tetapi fakta empiris mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan disektor publik tersebut tidak menghilangkan beban tugasnya. Oleh karena itu, lahirlah konsep peran ganda yang pemaknaannya lebih dekat dengan makna sebagai beban ganda perempuan. Hal ini lah yang dapat meningkatkan stress pada perempuan. Hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti et al., 2019) menemukan bahwa Karakteristik responden sejumlah 45 orang didominasi perawat laki-laki sebanyak 35 orang (77%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu berjumlah 38 orang (63.30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2014) yang menemukan bahwa mayoritas perawat berusia dewasa awal (31-40 tahun) dengan persentasi 37,50%. Penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti et al., 2019) yang menemukan bahwa mayoritas perawat memiliki usia dewasa awal (21-30 tahun). Umur adalah lama hidup individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun terakhir.

Umur merupakan risiko yang dapat meningkatkan stres kerja secara signifikan (Brier & lia dwi jayanti, 2020). Individu dengan umur yang lebih tua mengalami stres yang lebih rendah karena pengalamannya dalam menghadapi stres sudah lebih baik dibandingkan dengan individu berumur muda. Seiring dengan bertambahnya umur maka akan meningkat pula kemampuan membuat keputusan, berpikir rasional, semakin bijaksana, mampu mengendalikan emosi, lebih toleran, dan terbuka dengan pandangan atau pendapat orang lain sehingga ketahanan dirinya terhadap stres akan meningkat (Sugeng, 2015).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan yaitu berjumlah 41 orang (68.30%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakan oleh (Martyastuti et al., 2019) yang menemukan bahwa 35 reponden (77,8%), jenjang pendidikan responden lebih didominasi D III Keperawatan sebanyak 40 responden (88,9%). Penelitian lain yang juga sejalanadalah penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2014) yang menemukan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh perawat ICU adalah D3 Keperawatan sebesar 87.60%).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Muthmainah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi tekanan atau beban kerja yang dihadapi. Pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan yang lebih akan mempengaruhi stres, dikarenakan pengetahuan yang lebih dapat digunakan untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan kepuasan kerja mereka (Dodi Pratama et al., 2020).

Status pernikahan responden mayoritas sudah menikah yaitu berjumlah 48 orang (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2014) yang menemukan bahwa mayoritas perawat sudah menikah (87.50%). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti &Jannah, 2019) yang menemukan bahwa status pernikahan 25 responden (55,6%) belum menikah.

Tenaga kerja dengan status menikah akan mengalami beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang berstatus belum menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2012) yang menyatakan bahwa status seseorang juga mempengaruhi tingkat beban kerja, orang yang sudah menikah lebih cepat mengalami kelelahan dibandingkan dengan yang bujangan oleh karena waktu istirahat tidak dimanfaatkan secara maksimal sebab kondisi keluarganya juga perlu mendapatkan perhatian yang cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki lama pengalaman bekerja selama >10 tahun yaitu berjumlah 30 orang (50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Widaryati, (2014) yang menemukan bahwa mayoritas perawat memiliki masa kerja yang lama yaitu >7 tahun dengan persentasi 58%. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti et al., 2019) yang menemukan bahwa Rata rata dari lama bekerja sebanyak 1- 3 tahun 20 responden (44,4%) dan hasil yang sama 4-6 tahun sejumlah 20 responden (44,4 %). Perawat yang memiliki masa kerja di <10 tahun biasanya memiliki permasalahan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja yang di >10 tahun.

Pengalaman kerja yang lebih lama akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga semakin mampu mengahadapi tekanan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

dalam bekerja (Erns, Franco, Messmer & Gonzalez, 2004 dalam Kurnia 2015). (nel arianty, 2014) mengatakan bahwa pekerja yang bekerja lebih dari 17-21 tahun lebih mampu menyesuaikan diri dengan tempat dimana ia bekerja, hal ini membuat perawat tersebut terbiasa dengan kondisi pekerjaan yang harus dilakukan sehari-hari pada tempat dan waktu yang sama sehingga mereka cenderung tidak mengalami stres daripada perawat yang belum lama bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 56 responden di dapatkan mayoritas perempuan sebagai perawat intensive,pada usia dewasa awal dengan mayoritas tingkat pendidikan D3 Keperawatan dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun dan sudah menikah dengan tingkat stress perawat mayoritas responden mengalami stres sedang yaitu berjumlah 34 orang (60.70%) hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor seperti intrinsik, ekstrinsik dan individu.

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur alhamdulillah dan ucapan terima kasih banyak untuk semua pihak yang be rkontribusi dan membantu dalam penyelesaian jurnal ini, barakallahu lana dan semoga membawa manfaat untuk kita bersama.

Referensi

Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, *1*(1).

Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Title*. *21*(1), 1–9. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203

Dodi Pratama, Y., Devi Fitriani, A., & Harahap, J. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Perawat Icu Di Rsud Dr. R.M. Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *6*(2), 1236. https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1176

Haerani, & Siringoringo, I. (2017). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Haerani Edison Siringoringo Departemen Keperawtan Dasar Stikes Panrita Husada Bulukumba Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas Stikes Panrita Husada Bulukumba Program Studi Profesi Ners Email : Ners_rani@*. *2*(1).

Krisnawati, S., & Lestari, Y. T. (2018). Stres Kerja Dan Konflik Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi*

Kurniawan, I. S., & Kristianingsih, K. (2021). Turnover Intention: Peran Stres Kerja dan Komitmen Organisasional pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Bantul. *Jurnal Produktivitas*, *8*(1), 130–137. https://doi.org/10.29406/jpr.v8i1.2637

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN : 2797-7161 |
DOI: doi.org/healthcaring.v2n2.2023

Martyastuti, N. E., Isrofah, I., & Janah, K. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i1.266*UNIAT*, *3*, 287–294. https://doi.org/10.36226/jrmb.v3is1.146

Mbbs, L. R., D, L. B. S. M., & Neurosurgery, M. S. (2020). Coronavirus Disease Coronavirus Disease (COVID-19) Spreads. *Who*, *75*(2), 95–97. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/336034/nCoV-weekly-sitrep11Oct20-eng.pdf%0Ahttps://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200423-sitrep-94-covid-19.pdf

Veliana, S., & Mogi, J. A. (2016). Analisa Pengaruh Work Family Conflict Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Karyawan Di Restoran the Duck King Imperial Chef Galaxy Mall Surabaya. *Program Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra*, *1*(1), 377–391.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License